



## **Analisis Ketepatan Istilah Terminologi Medis Penyakit Sistem Respirasi Sesuai Klasifikasi Penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan**

**Febri Irawan<sup>1</sup>, Deasy Rosmala Dewi<sup>2</sup>, Nanda Rumana<sup>3</sup>, Muniroh<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: febriirawan210598@gmail.com

### **Abstract**

*Medical terminology is medical language which is a liaison between health workers' facilities. Medical terminology written on the diagnosis should be written by the right health care worker so that it has informative value in order to assist the coding officer in selecting the lead term for determining the diagnosis code. The purpose of this study was to analyze the accuracy of medical terminology in respiratory system diseases according to the ICD-10 disease classification at the Grogol Petamburan District Health Center. Using a quantitative descriptive research method on 90 samples of medical record cases of the respiratory system in August 2020. The sampling technique used was random sampling. The size was determined randomly using the slovin formula. The results showed that the accuracy of using medical terminology in medical records was 74 (82%) and inaccuracy in the use of medical terminology 16 (18%) using abbreviations, Indonesian language, and letter/spelling errors. Factors causing the inaccuracy. The Puskesmas already has a SOP for recording medical records, but the service points have not been explained in detail according to the SOAP, especially the assessment which requires doctors to write diagnoses using medical terminology according to the ICD-10 disease classification. Then the large number of patients can be a factor causing the doctor's inaccuracy in writing a diagnosis. It is recommended to the head of the medical record to evaluate the accuracy of outpatient medical terminology according to the ICD-10 disease classification, so that there are no inaccuracies in medical terminology using Indonesian language, abbreviations, and spelling errors.*

**Keywords:** *Medical Terminology Accuracy, ICD-10, Puskesmas*

### **Abstrak**

Terminologi medis adalah bahasa medis merupakan penghubung sarana petugas kesehatan. Terminologi medis tertulis pada diagnosis seharusnya ditulis oleh petugas pelayanan kesehatan yang tepat sehingga memiliki nilai informatif agar membantu petugas koding melakukan pemilihan lead term penentuan kode diagnosa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis ketepatan istilah terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif pada 90 sampel rekam medis kasus sistem respirasi bulan Agustus 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dilakukan secara acak penentuan besarnya menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukkan ketepatan penggunaan istilah terminologi

medis pada rekam medis mendapatkan 74 (82%) dan ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis 16 (18%) menggunakan singkatan, bahasa Indonesia, dan kesalahan huruf/ejaan. Faktor penyebab ketidaktepatan tersebut. Puskesmas sudah mempunyai SOP pencatatan rekam medis, tetapi belum dijelaskan secara detail point pelayanan sesuai SOAP, khususnya Assessment yang mengharuskan dokter menulis diagnosa menggunakan istilah terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10. Kemudian banyaknya jumlah pasien bisa menjadi faktor penyebab ketidaktepatan dokter menulis diagnosa. Disarankan Kepada kepala rekam medis harus evaluasi terhadap ketepatan terminologi medis rawat jalan sesuai klasifikasi penyakit ICD-10, agar tidak terjadi ketidaktepatan istilah terminologi medis dengan menggunakan bahasa Indonesia, singkatan kata, dan salah penulisan huruf.

**Kata Kunci:** Ketepatan Terminologi Medis, ICD-10, Puskesmas

## PENDAHULUAN

Pusat kesehatan masyarakat yang selanjutnya disebut puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat perseorang tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotive dan prefentif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diwilayah kerjanya. Puskesmas sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat harus dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat, yaitu dengan melakukan suatu tertib administrasi dengan penyelenggaraan rekam medis disarana pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2014).

Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis dapat digunakan sebagai dasar dan petunjuk untuk perencanaan dan analisis penyakit serta perencanaan pengobatan, perawatan, dan tindakan medis yang harus diberikan kepada pasien (Kemenkes, 2008). Dalam penulisan diagnosa, pemberi pelayanan kesehatan menggunakan bahasa terminologi medis untuk diklasifikasi menggunakan ICD-10.

Terminologi medis adalah ilmu peristilahan medis (istilah medis) yang merupakan bahasa khusus antar profesi medis/kesehatan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan; sarana komunikasi antara mereka yang berkecimpung langsung maupun tidak langsung di bidang asuhan/pelayanan kesehatan; serta sumber data dalam pengolahan dan penyajian dari diagnosis dan tindakan medis/operasi (Agustine & Pratiwi, 2017).

Standar Profesi Perkam Medis dan Informasi Kesehatan seorang perkam medis harus mampu memiliki keterampilan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah lainnya, serta prosedur klinis. Menetapkan kode penyakit dan tindakan dengan tepat sesuai klasifikasi yang diberlakukan di Indonesia dan diakui secara internasional yaitu menggunakan ICD-10 (*International Statistical Classification of Disease and Related Health Problem Tenth Revision*) berdasarkan jenis penyakit dan tindakan medis yang diberikan selama proses pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2020).

Dari hasil penelitian lain yang berjudul “*Does The Medical Record Graduates Have More Competence Than The Non-Medical Record Graduates?*” bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan petugas yang MR (*Medical Record*) dan non- MR (*Medical Record*) lulusan RSUD Kota Tangerang. Berdasarkan pada data, petugas dengan latar belakang pendidikan rekam medis ada 7 dengan persentasi 26,9% dan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan rekam medis ada 26 dengan persentase 73,1%. Dari distribusi pengetahuan rata-rata setiap bagian pekerjaan dalam rekam medis di RSUD Kota

Tangerang, ditemukan bahwa bagian dari pekerjaan yang skor rata-rata terendah adalah petugas pada pendaftaran rawat inap dengan skor 40 sedangkan yang memiliki rata-rata tertinggi skor adalah petugas pelaporan internal dengan skor 80. Terdapat perbedaan pengetahuan petugas rekam medis dengan latar belakang pendidikan MR (*Medical Record*) dan MR (*Medical Record*). Petugas dengan latar belakang pendidikan MR (*Medical Record*) memiliki skor pengetahuan rata-rata 71,4 dan petugas rekam medis non- MR (*Medical Record*) memiliki skor pengetahuan rata-rata 44,9 (Rumana et al., 2020).

Disebutkan bahwa *ICD-10* disebarluaskan dan digunakan secara internasional oleh WHO sejak tahun 1992. Indonesia menetapkan untuk menggunakan *ICD-10* pada tahun 1998 melalui SK Menkes RI Nomor 50/MENKES/KES/SK/I/1998. *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems* atau *ICD* adalah sistem klasifikasi yang komprehensif dan diakui secara internasional. Sistem klasifikasi penyakit adalah sistem yang mengelompokkan penyakit-penyakit dan prosedur-prosedur yang sejenis ke dalam satu grup nomor kode penyakit dan tindakan yang sejenis. Penerapan pengodean sistem *ICD* digunakan untuk mengindeks pencatatan penyakit dan tindakan di sarana pelayanan kesehatan, masukan bagi sistem pelaporan diagnosis medis, pelaporan nasional dan internasional morbiditas dan mortalitas, tabulasi data pelayanan kesehatan bagi proses evaluasi perencanaan pelayanan medis, serta untuk penelitian epidemiologi (Hatta, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian lain dengan judul “Tinjauan Kesesuaian Penggunaan Terminologi Medis Pada Penulisan Diagnosis di Medical Center UNS Bulan Februari 2013” Penulisan diagnosis yang sudah sesuai dengan terminologi medis *ICD-10* sebesar 42% sedangkan yang tidak sesuai sebesar 58%, tingkat ketidaksesuaian dikarenakan penulisan diagnosis ada kesalahan huruf dan masih menggunakan bahasa Indonesia (Chusnawati et al., 2013).

Pada hasil penelitian lain dengan judul “Ketepatan Penggunaan Terminologi Medis Dalam Penulisan Diagnosis Pada Lembar Ringkasan Masuk dan Keluar di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri” mendapatkan hasil ketepatan penggunaan singkatan yang tepat berdasarkan terminologi medis pada penulisa diagnosis lembar ringkasan masuk dan keluar tahun 2012 sebesar 51 (63,75%) lebih besar daripada yang tidak tepat 29 (36,25%) (Mariyati & Sugiarsi, 2014).

Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan semula merupakan pemekaran dari Puskesmas Kecamatan Palmerah yang berdiri sejak 1 Januari 1990 sampai dengan bulan Februari 2005 berlokasi di jalan Wijaya VIII Komplek Taman Duta Mas, Kel. Wijaya Kusuma. Mulai bulan Maret 2005 Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan menempati gedung baru di jalan Wijaya III Komplek Taman Duta Mas. Pada tiap tahunnya ada data 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, berdasarkan hasil data dari pasien rawat jalan terbanyak, penyakit ISPA menempati urutan pertama di tahun 2019 dan tahun 2020. Dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas pasien rawat jalan yang berobat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan berobat mengenai penyakit ISPA.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2021 di Unit rekam medis Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, dari 20 rekam medis yang ada di pasien rawat jalan dari bulan maret sampai dengan bulan mei terdapat (5) 25% diagnosa dengan terminologi medis yang tidak tepat, kemudian (15) 75% diagnosa dengan terminologi medis yang tepat. Terdapat diagnosis yang tertulis masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa terminologi medis. Dampak dari diagnosis yang ditulis tidak menggunakan terminologi yang tepat sesuai *ICD-10* maka petugas koding akan kesulitan dalam pemilihan lead term dalam penentuan kode diagnosis sehingga akan mempengaruhi keakuratan kode diagnosis. Kemudian juga akan

berdampak kesulitan pada koder dalam menentukan diagnosa pada rekam medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi SOP (Standar Operasional Prosedur) pengisian diagnosa, menghitung ketepatan penulisan diagnosa dan mengetahui faktor penyebab ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan hasil yang didapat secara lengkap mengenai analisis ketepatan istilah terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Populasi adalah seluruh subyek penelitian, populasi pada penelitian ini adalah rekam medis pasien kasus sistem respirasi pada bulan agustus 2020 yang berjumlah 467 rekam medis. Sampel adalah bagian dari populasi, yang diharapkan mampu mewakili dari karakteristik populasi yang ada. teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel random sampling, yaitu dilakukan secara acak. Penentuan besarnya sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Berdasarkan perhitungan rumus slovin dari populasi 467 rekam medis mendapatkan 90 sampel pasien kasus sistem respirasi di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan :

### **1. Observasi**

Observasi/pengamatan langsung dilakukan dengan cara melihat dan mengamati ketepatan penggunaan istilah terminologi medis penyakit sistem respirasi di unit rekam medis. Observasi ini menggunakan instrumen formulir analisis dengan melihat dan menentukan apakah sudah tepat atau tidak tepat.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara lisan yang diajukan kepada pemberi pelayanan kesehatan yang mengisi rekam medis pasien rawat jalan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara.

Teknik dalam analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan cara :

1. Mengobservasi ketersediaan SPO pengisian diagnosis
2. Mengumpulkan rekam medis yang akan diteliti
3. Menganalisis peristilahan yang digunakan dalam istilah terminologi medis penyakit sistem respirasi
4. Mengkalkulasi hasil diagnosis yang tepat dan tidak tepat sesuai terminologi medis klasifikasi ICD-10
5. Menghitung ketepatan diagnosis sesuai terminologi medis klasifikasi ICD-10 yang tepat dan tidak tepat
6. Melakukan wawancara terhadap pemberi pelayanan kesehatan yang mengisi diagnosa di rekam medis untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab yang tidak tepat dalam diagnosa dengan sesuai dengan terminologi medis ICD-10

## **HASIL**

### **1) Identifikasi SOP Pengisian diagnosa di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan**

Berdasarkan hasil penelitian SOP yang ada di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan adalah SOP pencatatan rekam medis sudah diterbitkan pada tahun 25 April

2019. Pada SOP pencatatan rekam medis yang ada di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan pada nomor 5 langkah-langkah (prosedur) terdapat point petugas memberi pelayanan sesuai dengan (*Subjective, Objective, Assessment, Plan*) SOAP.

## 2) Ketepatan penulisan diagnosa dengan menggunakan istilah terminologi medis sistem respirasi yang benar pada rekam medis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Tabel 2.1 Hasil Analisis Ketepatan Istilah Terminologi Medis

No.	Ketepatan Istilah Terminologi	Jumlah	Persentase
1	Tepat	74	82%
2	Tidak Tepat	16	18%
	Total	90	100%

Ketepatan penggunaan terminologi medis dalam penulisan diagnosis dapat dilihat pada tabel bahwa dalam penulisan diagnosis dokter yang sesuai dengan terminologi medis sudah mencapai 82%. Dari 90 rekam medis yang telah dianalisis ketepatan penulisan diagnosis yang sudah sesuai dengan terminologi medis sebesar (74) 82%. Kemudian untuk penulisan diagnosa yang tidak tepat dari 90 rekam medis yang dianalisis yang tidak sesuai dengan terminologi medis sebesar (16) 18%.

Pada saat meneliti penulisan diagnosis ditemukan ketepatan dan ketidaktepatan pada penulisan huruf pada rekam medis yang tidak tepat dengan klasifikasi penyakit ICD-10 contohnya sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Ketepatan Penggunaan Istilah Terminologi Medis yang Digunakan di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

No	Istilah Terminologi Medis	Jumlah	Persentase
1	Cough	11	12%
2	Suspect Covid	11	12%
3	Acute Nasopharyngitis	9	10%
4	Pneumonia	7	8%
5	Acute Tonsilitis	6	7%
6	Coronavirus Infection	6	7%
7	Common Cold	6	7%
8	Rhinitis	4	4%
9	Dyspnoea	3	3%
10	Tuberculosis	3	3%
11	Acute Pharyngitis	3	3%
12	Asthma	2	2%
13	Acute Laryngitis	1	1%
14	Chronic Rhinitis	1	1%
15	Allergic Rhinitis	1	1%
	Jumlah	74	82%

Berikut tabel ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis :

Tabel 2. 1 Ketidaktepatan Penggunaan Istilah Terminologi Medis

No.	Penulisan Diagnosa Yang Tertulis	Ketidaktepatan Penggunaan Istilah	Penggunaan Istilah Terminologi Medis Yang Sesuai	Jumlah	Persentase
1	CC	Penulisan Istilah Singkatan	Common Cold	5	6%
2	TB	Penulisan Istilah Singkatan	Tuberculosis	4	4%
3	Asma	Penulisan istilah Menggunakan Bahasa Indonesia	Asthma	2	2%
4	Faryngitis	Penulisan Istilah Kesalahan Huruf	Pharyngitis	3	3%
5	Dispnea	Penulisan Istilah Kesalahan Huruf	Dyspnoea	2	2%
Jumlah				16	18%

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui persentase ketidaktepatan penulisan istilah terminologi medis berjumlah 18%, yaitu dengan ketidaktepatan singkatan berjumlah 10%, kemudian dengan ketidaktepatan penulisan menggunakan Bahasa Indonesia berjumlah 2% dan ketidaktepatan dengan penulisan istilah kesalahan huruf 6%. Ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis singkatan ialah CC dan TB. Ketidaktepatan penulisan terminologi medis yang menggunakan Bahasa Indonesia yaitu penulisan asma, dan untuk ketidaktepatan penulisan kesalahan huruf yaitu faryngitis dan dispnea.

### 3) Mengetahui faktor penyebab ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan di Puskemas Kecamatan Grogol Petamburan, dengan kepala rekam medis dan dokter yang menulis diagnosa. Maka peneliti dapat menyimpulkan faktor yang menyebabkan ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis dalam pengisian diagnosa yaitu adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang pencatatan rekam medis akan tetapi masih belum detail tentang SOP pencatatan (*Subjective, Objective, Assessment, Plan*) SOAP kepada petugas pemberi pelayanan. Kemudian banyaknya jumlah pasien juga merupakan faktor penyebab dokter salah menuliskan huruf terminologi medis dan adanya penyingkatan diagnosa.

## PEMBAHASAN

### 1) SOP Pengisian Diagnosa di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja rumah sakit berdasarkan indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja yang bersangkutan (Taufiq, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan SOP tentang pencatatan rekam medis sudah dibuat pada tanggal 25 April 2019. SOP tentang pencatatan rekam medis yang pada langkah-langkah prosedur point petugas pemberi pelayanan sesuai dengan (Subjective, Objective, Assesment, Plan) SOAP yang berupa Assament belum dijelaskan secara detail yang menuliskan diagnosa seharusnya menggunakan Bahasa terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10.

Pada hasil penelitian lain mengenai diagnosis penyakit di Puskesmas Bambang lipuro Bantul tidak diperoleh dari buku ICD-10, melainkan dari internet. Puskesmas Bambanglipuro Bantul juga belum memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang mengatur tentang tata cara pengisian item pada lembar rawat jalan dan tata cara pengodean diagnosis (Agustine & Pratiwi, 2017).

## 2) Identifikasi Ketepatan Terminologi Medis

Menurut hasil penelitian ketepatan terminologi medis di Puskesmas Kecamatan Petamburan pada 90 rekam medis (82%) yaitu 74 rekam medis tepat dan 16 rekam medis tidak tepat (18%). Pada ketidaktepatan tersebut penggunaan istilah terminologi medis diantaranya ada yang menggunakan istilah singkatan, penulisan istilah menggunakan bahasa Indonesia, dan penulisan istilah ketidaktepatan huruf. Pada penulisan istilah singkatan yaitu CC yang dalam terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 adalah *Common Cold*. kemudian TB yang dalam terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 adalah tuberculosis. Istilah CC dan TB dinyatakan tidak tepat dikarenakan di dalam istilah penggunaan terminologi medis klasifikasi penyakit ICD-10 tidak ada yang menggunakan singkatan.

Berdasarkan hasil penelitian lain diketahui masih ada penulisan singkatan yang belum tepat menurut terminologi medis berdasarkan ICD-10. Diagnosis seharusnya ditulis dengan terminologi medis yang tepat, memiliki nilai informatif sehingga membantu petugas koding melakukan pengkodean penyakit sesuai ICD-10 (Khabibah & Sugiarsi, 2013).

Kemudian untuk ketidaktepatan dalam penulisan istilah menggunakan bahasa Indonesia ada asma yang seharusnya dalam bahasa terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 ialah asthma. Asma dinyatakan tidak tepat dikarenakan dalam istilah penggunaan terminologi medis klasifikasi penyakit ICD-10 tidak menggunakan bahasa Indonesia, tetapi menggunakan bahasa medis. Ketidaktepatan penggunaan istilah adanya kesalahan huruf pada faryngitis yang seharusnya dalam istilah terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 yaitu pharyngitis dan pada diagnose dispnea yang seharusnya dalam istilah terminologi medis klasifikasi penyakit ICD-10 yaitu dyspnoea. Keduanya menjadi tidak tepat disebabkan tidak adanya kalimat tersebut pada istilah terminologi medis sesuai klasifikasi ICD-10 karena ada kesalahan huruf atau ejaan.

Dalam sistem klasifikasi penyakit (ICD-10) istilah medis yang digunakan terdiri dari terminologi medis murni dan bahasa medis. Tidak semua bahasa medis merupakan terminologi medis, karena pada prinsipnya terminologi medis dapat dipecah kedalam unsur-unsur terminologi medis yaitu prefix, root, dan suffix (Mariyati & Sugiarsi, 2014).

## 3) Faktor penyebab ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis dalam mengisi diagnosa di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis yaitu sudah adanya SOP (Standar Operasional Prosedur) yang sudah dibuat pada tanggal 25 April 2019 tentang pencatatan rekam medis pada point langkah-langkah prosedur petugas memberi pelayanan sesuai SOAP belum dijelaskan secara detail. Pada SOAP disini yaitu Subjective, Objective, Assament, dan Plan. Pada pengisian diagnosa yang dilakukan oleh dokter yaitu assesment yang mengharuskan dokter menggunakan istilah terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10. Pada masalah ini peneliti menyarankan untuk menambahkan detail kebijakan SOAP pada bagian assesment dokter dengan menggunakan istilah penggunaan bahasa terminologi medis.

Terminologi medis adalah ilmu peristilahan medis yang merupakan sarana komunikasi antara mereka yang berkecimpung langsung/tidak langsung dibidang pelayanan medis (Nuryati, 2011). Istilah-istilah penyakit atau kondisi gangguan kesehatan yang didaftar dalam nomenklatur harus sesuai dengan istilah yang digunakan didalam suatu sistem klasifikasi penyakit. Sebagian besar struktur istilah medis tersusun dari 3 (tiga) unsur kata, yakni prefix, root, dan suffix. Struktur setiap kata/istilah harus memiliki minimal satu root. Tidak semua istilah medis terdiri dari tiga unsur prefix, root dan suffix, adakalanya satu istilah terdiri hanya dua unsur kata, mungkin hanya terdiri dari prefix dan root atau root dan suffix saja, namun tidak jarang juga istilah memiliki lebih dari tiga unsur kata (Hatta, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter dan kepala rekam medis yang ada di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dapat diketahui faktor penyebab ketidaktepatan penggunaan istilah terminologi medis pada penulisan diagnosa yaitu banyaknya jumlah pasien di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Karena pasien yang banyak inilah yang menyebabkan dokter menjadi sibuk dan terburu-buru dalam pengisian diagnosa sehingga berdampak pada penulisan diagnosa pada pasien rawat jalan yang belum tepat penggunaan istilah terminologi medis ICD-10.

Faktor yang dapat menyebabkan ketidakakuratan diagnosis adalah sumber daya manusia, yaitu dokter, tenaga medis lain, dan tenaga non medis (coder). Penetapan diagnosis pasien merupakan kewajiban, hak dan tanggung jawab dokter, tidak boleh diubah oleh karenanya diagnosis yang ada dalam rekaman medis harus diisi dengan lengkap dan jelas sesuai dengan arahan yang ada pada buku ICD-10. faktor-faktor yang mempengaruhi keakuratan kode diagnosis adalah dokter, tenaga media lainnya dan pengkode. Dokter memiliki peran yang sangat penting dalam ketepatan dan kelengkapan diagnosis. Diagnosis yang ditulis sesuai dengan terminology medis yang ada di ICD-10 akan mempermudah pengkode dalam melakukan kodifikasi (Depkes, 2013).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1) Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis ketepatan terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sudah memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang pencatatan rekam medis yang diterbitkan pada tanggal 25 April 2019. Pada SOP pencatatan rekam medis hanya sampai pada dalam point nomor 5 yaitu Langkah-langkah prosedur yaitu petugas memberi pelayanan sesuai SOAP. Belum dijelaskan lebih detail pada bagian SOAP tersebut terdapat A yaitu assasment yang merupakan penulisan diagnosa oleh dokter yang seharusnya menggunakan istilah terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10.

2. Berdasarkan hasil analisis ketepatan terminologi medis pada 90 rekam medis yang dilakukan pada rekam medis rawat jalan bulan agustus 2020 mendapatkan hasil ketepatan sebanyak 82% dengan jumlah 74 rekam medis. Sedangkan ketidaktepatannya terminologi medis sebanyak 18% dengan jumlah 16 rekam medis. Ketidaktepatan terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sesuai klasifikasi penyakit ICD-10 diantaranya ada yang menggunakan singkatan, menggunakan bahasa Indonesia, dan terdapat kesalahan huruf atau ejaan pada diagnosa yang membuat tidak tepat dalam penggunaan istilah terminologi medis.

3. Faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan penulisan diagnosa diketahui yaitu banyaknya jumlah pasien yang membuat dokter tidak fokus, mementingkan pelayanan, dan bisa terjadi kesalahan huruf pada penulisan diagnosa. Kemudian adanya SOP yang belum dijelaskan tentang SOAP assessment juga termasuk faktor ketidaktepatan penulisan diagnosa, karena seharusnya dokter menggunakan bahasa terminologi medis dalam penulisan diagnosa.

## 2) Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Disarankan untuk SOP (Standar Operasional Prosedur) pada pencatatan rekam medis pada point kelima langkah-langkah prosedur yaitu tentang petugas memberi pelayanan sesuai SOAP, ditambahkan lebih detail pada S (Subjektif), O (Objektif), A (Assessment), P (Plan). Khususnya pada bagian A yaitu Assessment penilaian pemberian diagnosa oleh dokter yang mengharuskan menggunakan bahasa terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10.

2. Ketepatan istilah terminologi medis pada penyakit sistem respirasi sudah mencapai 80% dengan klasifikasi penyakit ICD-10. Kepada kepala rekam medis harus selalu melakukan evaluasi terhadap ketepatan terminologi medis rawat jalan sesuai klasifikasi penyakit ICD-10, agar tidak terjadi lagi ketidaktepatan istilah terminologi medis dengan menggunakan bahasa Indonesia, singkatan kata, dan salah penulisan huruf.

3. Disarankan jika jumlah pasien terlalu banyak, dokter harus diberi jeda dari pasien yang sedang diperiksa ke pasien berikutnya agar dokter bisa lebih fokus kemudian menerapkan SOAP pada point Assessment pada penulisan diagnosa yang tepat pada terminologi medis sesuai klasifikasi penyakit ICD-10.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan yang telah memberikan izin dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, D. M., & Pratiwi, R. D. (2017). Hubungan Ketepatan Terminologi Medis dengan Keakuratan Kode Diagnosis Rawat Jalan oleh Petugas Kesehatan di Puskesmas Bambanglipuro Bantul. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.30315>
- Chusnawati, A. D., Sudra, R. I., Wujoso, H., & Kunci, K. (2013). Tinjauan Kesesuaian Penggunaan Terminologi Medis Pada Penulisan Diagnosis Di Medical Center Uns Bulan Februari 2013. *Rekam Medis*, 7(1), 13–20.
- Depkes. (2013). Profil Kesehatan Indonesia 2006. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Hatta, G. . (2011). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan Di Sarana Pelayanan*

*Kesehatan.*

- Hatta, G. . (2013). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan.*
- Kemendes. (2008). *permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008* (Vol. 2008, p. 7).
- Kemendes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014.* 203.
- Kemendes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : HK.01.07/MENKES/312/2020. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Khabibah, S., & Sugiarsi, S. (2013). Tinjauan Ketepatan Terminologi Medis Dalam Penulisan Diagnosis Pada Lembaran Masuk Dan Keluar Di Rsu Jati Husada Karanganyar. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.33560/v1i2.50>
- Mariyati, S., & Sugiarsi, S. (2014). Ketepatan Penggunaan Terminologi Medis Dalam Penulisan Diagnosis Pada Lembar Ringkasan Masuk Dan Keluar Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Rekam Medis*, VIII(1), 78–85. <https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/index.php/rm/article/download/299/273>
- Nuryati. (2011). *Terminologi Medis Pengenalan Istilah Medis.*
- Rumana, N. A., Aprilia, R. M., Dewi, D. R., Indawati, L., Yulia, N., & Viatiningsih, W. (2020). *Does The Medical Record Graduates Have More Competence Than The Non-Medical.* 5, 189–193.
- Taufiq, A. R. (2019). Penerapan Standar Operasional Prosedur (Sop) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Jurnal Profita*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.01.005>